

Ngariung Bagja: Peningkatan Motivasi Belajar, Kreativitas, dan Kepedulian terhadap Lingkungan untuk Anak Usia Sekolah Dasar (Kasus Kampung Cikadu, Desa Rabak, Kabupaten Bogor)

(Ngariung Bagja: Increasing Learning Motivation, Creativity, and Concern for the Environment for Elementary School Age Children (Case of Cikadu Sub-Village, Rabak Village, Bogor District))

Ahmad Aulia Arsyad^{1*}, Efri Dwi Prabowo², Reza Salsa Febriana³

¹ Program Studi Komunikasi, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat 16128.

² Program Studi Teknologi Industri Benih, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat 16128.

³ Program Studi Supervisor Jaminan Mutu Pangan, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat 16128.

*Penulis Korespondensi: ahmadaulia@apps.ipb.ac.id
Diterima Desember 2021/Disetujui April 2022

ABSTRAK

Sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19 telah memaksa kegiatan pembelajaran secara tatap muka dihentikan sementara atau dilaksanakan secara daring. Akan tetapi pembelajaran secara daring tentunya mengharuskan peserta didik maupun tenaga pendidik memiliki perangkat serta akses jaringan internet yang baik. Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak, membuat mereka lebih terbuka dan mampu mengekspresikan kreativitas melalui pembelajaran yang menyenangkan, maka disusunlah suatu program pendidikan non formal bernama Ngariung Bagja. Program Ngariung Bagja dilaksanakan di Kampung Cikadu, Desa Rabak, Kabupaten Bogor, dengan lokasi tepatnya di SDN Rabak 02. Berdasarkan kegiatan dalam program Ngariung Bagja, sejumlah 12 anak berusia 9–12 tahun mengalami peningkatan motivasi untuk membaca, menulis, dan bercerita. Selain itu, mereka dapat mengekspresikan kreativitas dan seni sesuai minat dan bakatnya masing-masing dalam panggung kreasi serta menghasilkan kreasi barang plastik sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Kata kunci: Desa Rabak, motivasi belajar, ngariung bagja, pendidikan non-formal

ABSTRACT

The education sector is one of the sectors most affected by the COVID-19 pandemic. The policies set by the government as an effort to prevent the transmission of the Covid-19 virus have forced face-to-face learning activities to be temporarily suspended or carried out online. However, online learning certainly requires students and educators to have good devices and internet network access. In an effort to increase children's learning motivation, make them more open and able to express creativity through fun learning, a non-formal education program called Ngariung Bagja was compiled. The Ngariung Bagja program was implemented in Cikadu Sub-Village, Rabak Village, Bogor District, with the exact location at SDN Rabak 02. Based on the activities in the Ngariung Bagja program, a number of 12 children aged 9–12 years experienced increased motivation to read, write, and tell stories. In addition, they can express creativity and art according to their respective interests and talents in the creation stage and produce plastic goods creations as a form of concern for the environment.

Keywords: learning motivation, ngariung bagja, non-formal education, Rabak Village

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Pendidikan memiliki dua fokus tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar serta membantu mereka (manusia) menjadi manusia yang berkarakter (Sudrajat 2011).

Pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan yang meningkat akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, kesempatan untuk bisa masuk ke pasar kerja menjadi lebih siap dan peluang masuk di dunia usaha semakin terbuka (Suripto & Subayil 2020).

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kegiatan pendidikan non-formal berhubungan dengan peningkatan keterampilan, kemampuan, dan kualitas diri (Miradj & Sumarno 2014).

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa ketimpangan dalam sistem pendidikan Indonesia disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang terkait dengan status sosial ekonomi (SES) keluarga, tata kelola sekolah negeri dan swasta, dan investasi pemerintah daerah. Kebanyakan anak yang tidak bersekolah, memiliki asosiasi dengan kemiskinan, kurangnya akses pada infrastruktur fisik, dan rendahnya pendidikan orang tua (Hadiwidjaja *et al.* 2013). Pentingnya kesetaraan kesempatan terkait akses dan kualitas pendidikan di Indonesia, lebih spesifiknya pendidikan berkualitas baik. Pemerintah berupaya secara bersamaan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua warga negara, namun banyak target untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan masih belum tercapai (Muttaqin 2018).

Pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi, tetapi kini juga berdampak pada dunia pendidikan, terutama pada pendidikan formal. Krisis Covid-19 memengaruhi pendidikan dalam berbagai cara, dan sangat tergantung pada latar belakang sosial ekonomi siswa, usia, jenis sekolah, bahasa pengantar, serta faktor lainnya. Beberapa negara mengambil kebijakan dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, ter-

masuk Indonesia membuat pemerintah dan lembaga terkait harus mencari alternatif proses pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan secara langsung di kelas (Burhanuddin & Abdi 2020).

Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah sebagai upaya pencegahan penularan virus covid-19 telah memaksa kegiatan pembelajaran secara tatap muka dihentikan sementara atau dilaksanakan secara daring. Akan tetapi pembelajaran secara daring tentunya mengharuskan peserta didik maupun tenaga pendidik memiliki perangkat serta akses jaringan internet yang baik. Untuk daerah-daerah yang masih terkendala akses internet, tentu saja pembelajaran daring-pun menjadi terhambat. Pembelajaran daring dirasa sangat kurang efektif bagi guru dan siswa, terutama usia sekolah dasar karena pembelajaran dilakukan jarak jauh, sehingga guru kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa sangat jenuh dengan pembelajaran via daring (Sari *et al.* 2021). Ketidakmampuan guru untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, karena guru tidak dapat melibatkan kelompok siswa yang rentan dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan anak muda semakin terkucil dari kehidupan sosial dan ketidakmampuan atau keengganan untuk melanjutkan pembelajaran dan mencari pekerjaan (Kvieskienė *et al.* 2021). Hal ini memungkinkan resiko terjadinya *lost generation* (Munajim *et al.* 2020; Kalida 2016).

Langkah pembelajaran daring harus dilakukan seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam *door to door* peserta didik (Aji 2020). Guru bukan hanya memposisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak, membuat mereka lebih terbuka dan mampu mengekspresikan kreativitas melalui pembelajaran yang menyenangkan, maka disusunlah suatu program pendidikan non-formal bernama Ngariung Bagja. Ngariung Bagja dalam bahasa Sunda memiliki arti berkumpul (*ngariung*) dan bahagia (*bagja*). Pemaknaan inilah yang ingin disalurkan melalui program pendidikan non-formal kepada anak-anak usia sekolah dasar (SD) sebagai calon penerus bangsa. Dengan harapan mereka dapat terus termotivasi untuk belajar baik secara formal maupun non-

formal, mengembangkan minat dan bakat dalam seni, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Tujuan program Ngariung Bagja adalah 1) Meningkatkan motivasi anak-anak usia 9–12 tahun untuk membaca, menulis, dan bercerita; 2) Menyalurkan minat dan bakat anak-anak usia 9–12 tahun dalam hal seni; dan 3) Meningkatkan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan dalam bentuk pemanfaatan sampah plastik.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu, Tempat, dan Partisipan Kegiatan

Program Ngariung Bagja dilaksanakan di Kampung Cikadu, Desa Rabak, Kabupaten Bogor, dengan lokasi tepatnya di SDN Rabak 02 setiap hari minggu pada bulan Agustus–November 2021. Secara umum sasaran program adalah anak-anak sekitar Kampung Cikadu yang berjumlah kurang lebih 80 anak. Program ini terdiri dari tiga kegiatan sebagai upaya untuk mencapai tujuan program, dengan melibatkan 12 anak. Kegiatan tersebut adalah Menulis dan Bercerita (Maria) untuk meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam menulis dan bercerita, kemudian Gerakan Membaca Bersama (Gembira) sebagai bentuk usaha peningkatan budaya literasi, dan Panggung Kreasi untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak-anak serta menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri mereka.

Upaya penyadaran, pemberdayaan, dan keberlanjutan program juga dilakukan dengan melibatkan mitra dari para guru SD dan Madrasah, serta tokoh masyarakat. Keterlibatan guru sebagai mitra sangat diperlukan untuk mengarahkan dan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dengan minat dan bakat anak. Selain itu, program Ngariung Bagja memfasilitasi pertukaran gagasan antara guru dan tim dalam mengembangkan metode pembelajaran di luar kelas. Dukungan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran kegiatan, mempermudah koordinasi dengan pihak-pihak terkait, serta secara bersama-sama memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program.

Alat dan Bahan

Kegiatan Menulis dan Bercerita (Maria) serta Gerakan Belajar Bersama (Gembira) dilakukan secara bergantian. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah

alat tulis, buku bacaan, krayon, puzzle, dan spidol. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan panggung kreasi adalah laptop, speaker, mikrofon, gunting, pisau *cutter*, kertas biola, tali rafia, *styrofoam*, perlengkapan *make up*, kain jarik. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Kreasi Barang Plastik (KBP) adalah gunting, pisau *cutter*, pelubang kertas, tali nilon, gelas plastik bekas, botol plastik bekas, lem, kain flanel, dan *double tape*.

Metode dan Tahapan Pelaksanaan Program Ngariung Bagja

• Persiapan dan Perencanaan

Langkah awal, yaitu survei lokasi, mitra, dan kelompok masyarakat, serta mengidentifikasi permasalahan yang ada di tempat tersebut untuk menentukan sasaran program. Setelah semua data-data didapatkan, kemudian dilakukan perencanaan program yang disesuaikan dengan target dan sasaran program. Selanjutnya program disosialisasikan kepada pemerintah desa, masyarakat, serta mitra lainnya. Membuat persetujuan dan kesepakatan kerja sama dengan pihak pemerintah desa dan mitra lainnya.

• Implementasi dan Pelaksanaan Program

Kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatoris. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan para guru, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat untuk mendampingi anak-anak dalam pelaksanaan program. Pendampingan yang dilakukan oleh tim serta pihak-pihak tersebut dilakukan secara rutin demi mewujudkan tujuan pemberdayaan.

Adapun kegiatan yang dirancang dalam program Ngariung Bagja adalah: 1) Gerakan Membaca Bersama (Gembira); 2) Menulis dan Bercerita (Maria); 3) Panggung Kreasi; dan 4) Kreasi barang plastik. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak-anak agar lebih terbuka, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan bercerita, serta mampu mengekspresikan diri, berkarya, belajar dengan suasana menyenangkan, terutama pada masa pandemi yang telah membatasi anak-anak untuk belajar di kelas secara formal.

• Monitoring & Evaluasi

Proses monitoring dan evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan program. Tahap evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program dilakukan setidaknya dua kali, yaitu pada pertengahan durasi pelaksanaan, dan pada akhir rangkaian pelaksanaan di tahun pertama.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap 12 anak untuk melihat motivasi belajar, minat dan bakat dalam seni dan kreativitas, serta kepedulian mereka terhadap lingkungan. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat di Kampung Cikadu, Desa Rabak untuk mengetahui pandangan tentang manfaat dan keberlanjutan program. Data hasil observasi dan wawancara diolah dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Rabak

Desa Rabak merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jarak antara Desa Rabak dengan Kampus Sekolah Vokasi IPB kurang lebih sejauh 30 km, dan dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi dengan waktu tempuh \pm 60 menit. Desa ini memiliki luas daerah \pm 155.550 ha, berbatasan dengan Desa Cibodas di bagian Timur, Desa Banyu Asih di bagian Barat, Desa Kampung Sawah di bagian Utara, dan Desa Gobang di bagian Selatan (Gambar 1). Jumlah Penduduk berkisar 16 ribu jiwa. Desa Rabak terdiri dari 22 kampung, 7 RW, dan 48 RT.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, salah satu Kampung di Desa Rabak yang menjadi fokus pelaksanaan program ialah Kampung Cikadu. Kampung Cikadu terdiri dari 6 RT dengan sebaran profesi kepala keluarga didominasi oleh petani, yaitu sekitar 80%. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kampung Cikadu, terdapat kekurangan tenaga pendidik di SD Negeri Rabak 02 yang hanya terdiri dari 6 guru dan 2 penjaga sekolah. Sedangkan, jumlah seluruh siswa dari kelas 1–6 sebanyak 229 siswa yang terdiri.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Program Ngariung Bagja di Kampung Cikadu dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sosialisasi, implementasi program, dan monitoring evaluasi. Tahapan sosialisasi adalah kegiatan awal berupa penyampaian program kepada masyarakat (terutama orang tua murid) dan juga anak-anak dalam rangka memberikan pemahaman, tujuan, dan manfaat kegiatan yang akan dilakukan serta

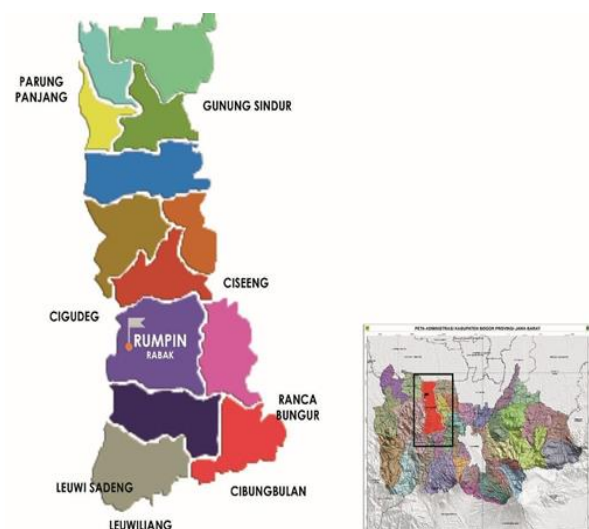
mengajak partisipan untuk lebih memahami pentingnya pendidikan.

Pada tahap sosialisasi, masyarakat dan anak-anak diberikan gambaran singkat terkait tentang pentingnya pendidikan. Jumlah masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi ini sebanyak 32 orang dengan tetap menerapkan protokol kesehatan ketat seperti memakai masker, pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan, dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 di Desa Rabak. Gambar 2 menunjukkan sosialisasi pentingnya pendidikan.

- **Peningkatan motivasi anak-anak usia 9-12 tahun untuk membaca, menulis, dan bercerita**

Sebagai implementasi program Ngariung Bagja dalam meningkatkan motivasi anak-anak usia 9–12 tahun untuk membaca, menulis, dan bercerita, terdapat dua kegiatan, yaitu Menulis dan Bercerita (Maria) yang merupakan kegiatan dengan tujuan meningkatkan minat menulis dan bercerita pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk menuliskan biodata, pengalaman, serta cita-cita dan selanjutnya diceritakan di hadapan teman-teman lainnya. Kegiatan ini melatih daya ingat, konsentrasi, dan keberanian siswa. *Public speaking* juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program ini. Gambar 3 menunjukkan kegiatan menulis dan bercerita.

Kegiatan Menulis dan Bercerita (Maria) dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dari ketiga pertemuan tersebut, anak-anak menjadi lebih berani dan membiasakan diri untuk menulis biodata, pengalaman, dan cerita dari film yang mereka tonton. Sebagai contoh AL (12), pada pertemuan pertama masih bingung dalam



Gambar 1 Peta geografis Desa Rabak.



Gambar 2 a, b, dan c Kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan.



Gambar 3 a, b, dan c Kegiatan Menulis dan Bercerita (Maria).

menuliskan biodatanya. Pada pertemuan kedua AL mengalami peningkatan sudah berani menuliskan pengalamannya dalam dua paragraf, dan pada pertemuan ketiga sudah bisa menganalisis suatu film dan menuliskan inti dari film tersebut dalam empat paragraf.

Salah seorang guru yang menjadi mitra program menyampaikan bahwa anak-anak yang mengikuti program ini menjadi lebih aktif untuk menceritakan aktivitasnya. *“Alhamdulillah anak-anak yang ikut kegiatan bersama kakak-kakak mahasiswa itu jadi lebih aktif. Mereka sering cerita di kelas tentang apa yang dipelajari di hari minggu (bersama mahasiswa).”* SF-guru SDN Rabak 02.

Selain kegiatan Maria, terdapat pula kegiatan Gembira, yaitu Gerakan Membaca Bersama yang dilaksanakan dalam bentuk usaha peningkatan budaya literasi pada anak-anak. Mereka disuguhkan berbagai jenis buku bacaan yang dapat mereka baca, setelah itu mereka diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Gembira dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan. Setelah dilaksanakannya program, terlihat perubahan pada 12 anak yang diobservasi berupa kemampuan menceritakan keseluruhan isi dari buku yang telah mereka baca. Selain itu, terjadi peningkatan motivasi anak-anak dalam membaca buku dan menulis cerita yang mereka alami. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya frekuensi dan intensitas kunjungan anak-anak ke lapak baca selama

durasi program. Gambar 4 menunjukkan kegiatan gerakan membaca bersama.

- **Penyaluran minat dan bakat anak-anak usia 9–12 tahun dalam hal seni**

Panggung Kreasi merupakan wadah untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak-anak. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dan percaya diri serta mengenalkan keragaman budaya yang ada di Indonesia, seperti lagu daerah, tarian, dan juga alat musik tradisional. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Anak-anak diberikan pelatihan setiap minggunya untuk mempersiapkan puncak acara, yaitu penampilan dari anak-anak pada akhir acara. Panggung kreasi dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan. Pertemuan pertama mereka dihimbau untuk mengidentifikasi minat dan bakat dengan diberikan pertanyaan, setelah itu mereka langsung dibentuk kelompok dan diajarkan oleh mentor. Pertemuan kedua anak-anak kembali melakukan latihan bersama dengan mentor, dan terakhir pertemuan ketiga mereka menampilkan bakat yang sudah mereka latih selama ini. Sejumlah 12 anak umur 9–12 tahun yang diobservasi, merasa minat dan bakat mereka tersalurkan. Sebanyak 4 anak menyalurkan minat dan bakat mereka dalam seni tari, 4 anak menyalurkan minat dan bakat mereka dalam seni musik, dan 4 anak menyalurkan minat dan bakat mereka dalam seni suara. Gambar 5 menunjukkan kegiatan anak-anak pada program panggung kreasi.

• **Peningkatan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan**

Kreasi barang plastik dilaksanakan sebagai bentuk peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus sebagai wadah anak-anak untuk berkreasi mengubah sampah plastik menjadi barang yang berguna. Sasaran dari program ini adalah anak-anak umur 9-12 tahun dan jumlah anak yang diobservasi sebanyak 12 orang. Kegiatan Kreasi Barang Plastik (KBP) dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama kegiatan ini berfokus pada pemanfaatan botol plastik bekas untuk dijadikan tempat pensil sesuai dengan kreativitas masing-masing anak. Pertemuan kedua, botol plastik dijadikan sebagai pot tanaman. Pemanfaatan botol plastik sebagai pot tanaman mengajarkan anak-anak untuk mengenal beberapa jenis tanaman hias dan juga mengenalkan teknik budidaya secara vertikultur di lingkungan sekolah. Gambar 6 menunjukkan kegiatan kreasi barang plastik.

“Anak-anak juga jadi lebih peduli terhadap lingkungan, kalau mereka ketemu sampah itu langsung diambil terus dimasukan ke kotak sampah yang disediakan mahasiswa. Harapan

saya, masyarakat juga jadi terinspirasi oleh anak-anak dan lebih peduli pada permasalahan sampah” AM-Ketua RW.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Program Ngariung Bagja telah berjalan dengan lancar, namun terdapat beberapa hal yang perlu dievaluasi, yaitu a) Penyusunan ulang jadwal sebaiknya dilakukan dengan matang, mengingat keadaan pandemi yang menghambat keberlangsungan program; b) Terdapat kegiatan dari pihak desa yang dilaksanakan bersamaan dengan program, sehingga partisipan menjadi berkurang pada beberapa pertemuan; dan c) Kendala jaringan internet yang mengakibatkan keterlambatan publikasi pada saat kegiatan berlangsung.

Tim telah melakukan kerja sama dengan beberapa pihak di desa untuk mewujudkan keberlanjutan program Ngariung Bagja yang dilaksanakan di Kampung Cikadu. Madrasah menjadi salah satu pilihan dalam upaya menunjang keberlanjutan program. Kegiatan yang ada di dalam madrasah dapat dimodifikasi dengan berbagai sub-program yang ada pada program Ngariung Bagja. Selain itu, anak-anak



Gambar 4 a, b, dan c Kegiatan Gerakan Membaca Bersama (Gembira).



Gambar 5 a, b, dan c Kegiatan anak-anak pada program panggung kreasi.



Gambar 6 a, b, dan c Kegiatan kreasi barang plastik.

dapat menjalankan kegiatan pembelajaran non-formal di lapak baca meskipun program telah selesai. Diharapkan dengan kegiatan yang baru ini dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasi anak-anak untuk tertarik membaca, sehingga dapat membuka wawasan dan menambah ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat desa yang telah dilakukan di Kampung Cikadu oleh pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi dan tim *reviewer* nasional menghasilkan diskusi yang baik terkait dengan keinginan masyarakat desa agar program Ngariung Bagja terus berjalan, sehingga dilakukan diskusi lanjutan dengan tim. Diharapkan akan terbentuk suatu organisasi dalam kepengurusan program Ngariung Bagja yang akan datang.

Menindaklanjuti diskusi dengan pihak desa, maka Desa Rabak akan dijadikan desa binaan dalam program Bina Desa, yang merupakan program kerja tetap dari Departemen Sosial dan Pengabdian Masyarakat BEM Sekolah Vokasi IPB University. Sehingga diharapkan terus bermunculan program baru dan pengembangannya sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di desa tersebut.

Kendala dan Solusi Kegiatan

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah 1) Pemuda kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan program; 2) Terdapat kegiatan dari pihak desa yang dilaksanakan bersamaan dengan program, sehingga partisipan menjadi berkurang; 3) Jumlah anak yang mengikuti kegiatan setiap minggunya semakin bertambah, sehingga membutuhkan jumlah anggota tim yang lebih banyak; dan 4) Pada awal pelaksanaan program terdapat beberapa kegiatan yang ditunda dikarenakan pandemi. Solusi dari kendala tersebut 1) Berkolaborasi dengan pihak guru dan madrasah untuk memastikan keberlanjutan program; 2) Tetap melakukan program dengan partisipan yang ada serta mengatur jadwal tim untuk persiapan kegiatan berikutnya; 3) Melakukan *open recruitment* volunteer untuk membantu pelaksanaan program; dan 4) Menyusun rencana kegiatan dalam beberapa situasi.

Manfaat dan Dampak Kegiatan

Program Ngariung Bagja terdiri dari tiga fokus utama, yaitu fokus satu (membaca, menulis, dan bercerita), fokus dua (minat bakat) dan fokus tiga

(kepedulian lingkungan). Manfaat yang didapat dari kegiatan Ngariung Bagja yaitu, pada fokus satu anak-anak usia 9–12 tahun mengalami peningkatan motivasi untuk membaca, menulis, dan bercerita. Pada fokus dua, anak-anak usia 9–12 mampu menyalurkan minat dan bakat dalam hal seni dan kreasi barang plastik, dan pada fokus tiga, anak-anak usia 9–12 mengalami peningkatan kepedulian terhadap lingkungan.

Sepanjang berjalannya program, terjadi peningkatan jumlah partisipan dalam beberapa kegiatan selain dari 12 anak yang diobservasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran non formal, terutama yang dilakukan di luar kelas, sangat menarik minat anak-anak. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi arah perkembangan anak hingga remaja dengan berbagai jenis tujuan (Lund *et al.* 2021). Dengan demikian, peran serta berbagai pihak (terutama orangtua) dalam hal ini menjadi penting untuk mendukung perkembangan potensi anak secara maksimal. Untuk itu, program Ngariung Bagja menjadi sangat penting untuk diteruskan dengan persiapan tim yang lebih matang serta kerjasama mitra yang lebih terkoordinasi.

SIMPULAN

Seluruh anak yang diobservasi sebanyak 12 orang usia 9–12 tahun 1) Mengalami peningkatan motivasi untuk membaca, menulis, dan bercerita, ditunjukkan dengan perubahan anak-anak menjadi lebih berani dan membiasakan diri untuk menulis biodata, pengalaman, dan cerita dari film yang mereka tonton serta bertambahnya frekuensi dan intensitas kunjungan anak-anak ke lapak baca selama durasi program; 2) Mampu menyalurkan minat dan bakat dalam hal seni, ditunjukkan dengan rasa percaya diri mereka dalam menampilkan tarian, bernyanyi, dan bermain musik tradisional (angklung) pentas seni; dan 3) Mengalami peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, ditunjukkan dengan kemauan mereka untuk memanfaatkan sampah plastik menjadi tempat pensil dan pot tanaman.

Dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan program. Beberapa strategi yang kami rekomendasikan untuk memastikan keberlanjutan program, di antaranya: a) Program Maria, dan Gembira sebaiknya dilaksanakan secara bergantian di setiap minggunya dengan inovasi-inovasi metode pembelajaran

yang baru; b) Kegiatan panggung kreasi sebaiknya dilakukan dengan rutin agar anak-anak dapat mengasah bakat mereka; dan c) Program kreasi barang plastik sebaiknya dapat diimplementasikan secara berkelanjutan sehingga dapat mengurangi sampah plastik sekaligus membiasakan anak untuk memelihara tanaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi atas dana hibah P2MD untuk mendukung terlaksananya program Ngariung Bagja di wilayah Kampung Cikadu, Desa Rabak, Kecamatan Rumpin. Terima kasih juga kepada Sekolah Vokasi IPB University yang telah mendukung penuh program pengabdian ini serta seluruh pihak yang terlibat dan bekerja sama dalam menjalankan program ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji RHS. 2020. Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7(5): 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Burhanuddin CI, Abdi MN. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*. 17(1): 90–98. <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i4.1124>
- Hadiwidjaja G, Paladines C, Wai-Poi M. 2013. The Many Dimensions of Child Poverty in Indonesia: Patterns, Differences and Associations. [Internet]. [diakses pada: 11 April 2022]. Tersedia pada: https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=The+Many+Dimensions+of+Child+Poverty+in+Indonesia%3A+Patterns%2C+Differences+and+Associations&btnG=
- Kalida M. 2016. Gerakan literasi melalui pembelajaran kreatif di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Jurnal Akrab*. 7(1): 75–87.
- Kvieskienė G, Ivanova I, Trasberg K, Stasytytė V, Celiešienė E. 2021. Modeling of social policy and initiatives under COVID-19: Rural NEET Youth Case Study. *Social Sciences*. 10(10):1–12. <https://doi.org/10.3390/socsci10100393>
- Lund TJ, Liang B, Sepulveda J, White AE, Patel K, Mousseau AMD, Spencer R. 2021. Parenting and Youth Purpose: Fostering Other-Oriented Aims. *Youth*. 1(1): 2–13. <https://doi.org/10.3390/youth1010002>
- Miradj S, Sumarno. 2014. Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten halmahera barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1(1): 101–112. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Munajim A, Barnawi, Fikriyah. 2020. Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Riset Pedagogik*. 4(2): 285–291. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Muttaqin T. 2018. Determinate of unequal access to and quality of education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*. 2(1): 1–19. <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.27>
- Sari RP, Tussyantari NB, Suswandari M. 2021. Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama covid-19. *Jurnal ilmiah Pendidikan*. 2(2): 127–132. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Sudrajat A. 2011. Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1(1): 47–58.
- Suripto, Subayil L. 2020. Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. 1(2): 127–142.